

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Shalat Bagi Anak Perspektif Hadis Nabi

Rasulullah SAW adalah panutan di dalam segala hal. Beliau adalah sosok pendidik yang telah berhasil di dalam mendidik murid-muridnya, yaitu para sahabatnya. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi para pendidik dan orang tua untuk menjadikannya sebagai panutan di dalam cara mendidik.

Keberhasilan Rasulullah SAW di dalam mendidik dapat di buktikan dengan banyaknya para sahabat yang bisa memahami Islam dan menjadikan Islam sebagai petunjuk jalan mereka. Tentunya di dalam hal ini perlunya kita mengkaji bagaimana Rasulullah SAW mendidik sehingga bisa berhasil. Terlebih lagi di dalam permasalahan shalat, tentunya kita lebih layak untuk mengkaji bagaimana Rasulullah SAW memberikan pendidikan shalat kepada para sahabatnya, baik yang sudah dewasa maupun yang masih anak-anak.

Bila dilihat dari beberapa hadis yang diriwayatkan, maka kita bisa mengetahui bagaimana Rasulullah SAW di dalam mendidik anak shalat. Dengan kita menelaah hadis-hadis Rasulullah SAW tentang pendidikan shalat, diharapkan kita bisa mencontoh cara mendidik beliau, sehingga pada akhirnya keberhasilan di dalam pendidikan shalat, dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Dari beberapa hadis yang kami telaah, kami mendapati beberapa cara Rasulullah SAW, di dalam mendidik anak shalat. Adapun cara Rasulullah SAW mendidik anak shalat, dapat kita klasifikasikan sebagai berikut.

1. Memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik anaknya shalat sejak umur tujuh tahun.

Orang tua adalah tempat awal seorang anak mendapatkan pendidikan.

Orang tua juga bertanggung jawab secara penuh tentang pendidikan agama anak-anaknya, terlebih lagi di dalam masalah ibadah. Oleh karena itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada para sahabatnya untuk mendidik anaknya shalat sedini mungkin. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW di bawah ini.

عَنْ عَمْرٍو ابْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَضَرْبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, perintahkan anak-anakmu shalat diwaktu mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka manakala mengabaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka di dalam tempat tidur mereka (sejak itu). (HR. Abu Dawud).

Hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud, derajat hadis ini adalah sahih, hadis ini disahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahihul Jâmi'*.

Hadis di atas secara tidak langsung menyatakan bahwa pendidikan bagi anak adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena

itu kewajiban orang tua adalah menyelamatkan anak-anaknya dari siksa neraka. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS at-Tahriim, 66: 6).

Salah satu cara untuk menyelamatkan anak dari api neraka adalah dengan memberikan pendidikan ibadah kepada mereka, dan salah satunya adalah dengan mengajarkan pendidikan shalat kepada mereka, sehingga mereka dapat menjauh dari api neraka dengan melakukan ketaatan kepada Allah SWT. (Khalid Abdurrahman al-Akh, 1994: 560). Hadis di atas juga menyatakan bahwa keharusan pendidikan shalat diberikan ketika anak berusia tujuh tahun. Baik kepada anak perempuan atau laki-laki. Sedangkan yang dimaksud dengan mengajarkan shalat kepada mereka adalah, mengajarkan tentang kaifiyah shalat dan syarat-syarat yang berkaitan dengan shalat. Pendidikan shalat bagi anak seharusnya diberikan ketika anak berumur tujuh tahun, dengan diberikannya pendidikan shalat kepada anak sedini mungkin diharapkan agar shalat menjadi kebiasaan bagi anak nanti, sehingga anak tidak merasa asing dengan ibadah shalat dan merasa senang dengannya. Hadis di atas juga menerangkan tentang pendidikan

itu harus dilakukan dengan bertahap, dan diberikan secara berkelanjutan.

Di dalam pandangan psikologi perkembangan anak, umur anak 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun adalah masa perkembangan intelektual. Tahap perkembangan intelektual dimulai ketika anak sudah mulai bisa berfikir secara logis serta membuat keputusan-keputusan yang dihubung-hubungkan secara logis. Masa perkembangan intelektual biasanya dimulai ketika anak mulai memasuki sekolah. (M. Dalyono, 2001:96).

Di sisi lain, anak usia 7 sampai dengan 12 tahun adalah masa anak yang sudah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. (M. Dalyono, 2001: 97).

- a. Anak sudah dapat berfikir kritis dan realistis.
- b. Anak banyak ingin tahu dan suka belajar.
- c. Anak mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang bersifat paraktis dan kongkret di dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mulai timbul minat terhadap mata pelajaran tertentu.
- e. Sampai umur 11 tahun, anak mulai suka meminta bantuan kepada orang yang lebih dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Pendapat Rasulullah SAW tentang kapan seharusnya pendidikan dimulai sangatlah tepat, dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan, khususnya di dalam ilmu psikologi perkembangan anak.

Beberapa ahli juga membenarkan pendapat di atas, sebagaimana pendapat para ahli seperti H.C. Witeherington. Dia berpendapat bahwa anak usia 6 sampai dengan 9 tahun merupakan masa imitasi sosial yang terbesar. Anak mulai mengenal sekolah. Pada masa ini guru menjadi model baru untuk dicontoh. Dia mengatakan inilah masa primer, anak belajar membaca, mengerjakan soal-soal hitungan yang sederhana dan belajar menulis.

Ketika anak berusia 7 sampai dengan 11 tahun juga dikatakan sebagai tahap operasional kongkret. Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas kongkret, dan rasa ingin tahunya berkembang. Anak juga sudah dapat mengamati, mengevaluasi, berpikir logis, dan menjelaskan pikiran orang lain dengan cara yang lebih obyektif. (Mohammad Ali, 2005: 38).

Dari keseluruhan pendapat para ahli, semuanya menguatkan hadis Rasulullah SAW akan keharusan pendidikan itu dimulai ketika anak memasuki usia tujuh tahun, dikarenakan kemampuan intelektual anak sudah mulai berkembang, dan anak sudah siap menerima ilmu pengetahuan.

Sedangkan maksud kalimat hadis, *pukullah (pukulan fisik) dia ketika mengabaikannya ketika dia menginjak umur sepuluh tahun*, dikarenakan umur sepuluh tahun anak sudah baligh atau paling tidak sudah mendekati baligh. (Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud).

Al-Khatibi mengatakan, perkataan Rasulullah SAW, *pukullah dia ketika anak sudah berumur sepuluh tahun* menunjukkan beratnya 'iqab (hukuman) ketika ia meninggalkannya dengan sengaja. Sedangkan beberapa ulama Syafi'iyah berpendapat, bahwa seorang anak berhak untuk dipukul ketika meninggalkan shalat walaupun belum baligh, apalagi setelah baligh maka dia lebih berhak mendapatkan yang lebih dari pukulan. (*Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*).

Maksud penulis mengutip perkataan di atas adalah, tidak menganjurkan kepada orang tua untuk memukul anak ketika mereka mengabaikan perintah shalat sebelum dia baligh. Akan tetapi untuk menunjukkan betapa pentingnya shalat, dan betapa beratnya 'iqab (hukuman) ketika seorang anak yang sudah baligh mengabaikan perintah shalat.

Di dalam permasalahan memukul ada kaidah-kaidahnya, dan tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Adapun beberapa kaidah di dalam memukul anak antara lain sebagai berikut.

- a. Memukul ketika anak sudah berusia sepuluh tahun

Berdasarkan hadis Rasulullah SAW.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ.

perintahlah anak-anakmu shalat diwaktu mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka manakala mengabaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun. (HR Abu Dawud).

Hadis di atas mengindikasikan bahwa kepatutan memukul anak itu setelah dia berumur sepuluh tahun, itu pun karena mereka mengabaikan tiang agama yaitu shalat, yang dihisab pertama kali setelah aqidah. Akan tetapi Rasulullah SAW tidak memerintahkan kepada orang tua untuk memukul anak sebelum berumur sepuluh tahun, apalagi bila faktornya adalah masalah yang sepele. (Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, 2008: 147-148).

- b. Pukulan maksimal diberikan tidak boleh lebih dari sepuluh kali. Walaupun untuk mendidik anak, memukul anak tidak boleh dilakukan melebihi sepuluh kali berdasarkan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.

لَا يُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرِ جَلْدَاتٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ.

Tidak boleh melakukan hukuman cambuk lebih sepuluh kali, kecuali karena untuk menegakkan had. (HR. Bukhari, Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad).

- c. Cara memukul

Syaikh Syamsuddin al-Imbani, di dalam kitabnya *Risalat al-Riyadh al-Shibyan*, menulis secara ringkas bagaimana cara memukul untuk mendidik anak. Adapun cara memukul dalam rangka mendidik menurut beliau sebagai berikut. (Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, 2008: 150).

- 1) Pukulan tidak boleh menetap di salah satu tempat dari anggota

- 2) Antara pukulan dengan pukulan berikutnya tidak boleh kerap, ditunggu hingga kesan sakit pukulan pertama berkurang.
- 3) Tidak boleh mengayunkan tangan tinggi-tinggi, sewaktu memukul tangan tidak boleh diangkat hingga kelihatan ketiaknya, supaya pukulan tidak terlalu sakit. Sebagaimana khalifah Umar berpesan, jangan memukul hingga ketiak terangkat. Para ulama juga sepakat bahwa pukulan itu juga tidak boleh sampai menyakiti dan melukai.

d. Tidak memukul di bagian wajah

Dalil yang menunjukkan larangan memukul pada wajah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ.

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: bila salah seorang di antara kalian berkelahi dengan saudaranya maka hindarilah (memukul) wajah. Telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Abi az-Ziyad dengan sanad ini, ia berkata, jika salah seorang salah seorang di antara kalian memukul. (HR. Muslim).

Ibnu Sahnun berpendapat di dalam kitabnya, *Ahwal Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*. Hindari memukul

anak pada bagian kepala dan wajah karena karena bisa membahayakan otak dan mata atau bahkan menghindarkan kesan

yang lebih buruk lagi. Bila terpaksa untuk memukul maka pukullah di bagian kaki karena itu lebih aman dan lebih tahan sakit. (Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, 2008:151).

Ketahuilah bahwa wajah adalah tempat yang paling mulia bagi manusia, dan wajah adalah tempat yang paling lembut, dengannya seseorang dapat dikenali, wajah juga adalah tempat seseorang bisa memancarkan kebaikan kepada orang yang lain.

e. Jangan memukul dalam keadaan marah

Menghindari memukul dalam keadaan marah adalah suatu keharusan, karena ketika marah seseorang kadang emosi tidak terkontrol dan sulit untuk berbuat adil. Terlebih lagi bila seorang marah maka akan keluar ucapan yang tidak terkendali atau bahkan cacian, walaupun kepada anak hal tersebut tetap harus dihindari. Rasulullah SAW berpesan kepada seorang sahabat yang meminta nasihat beliau, beliau berkata kepadanya jangan marah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
: أَوْصِنِي، قَالَ لَا تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ لَا تَغْضَبُ.

Dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, ya Rasulullah nasihatillah saya. Beliau bersabda, jangan kamu marah. Dia menanyakan hal ini berkali-kali, maka beliau bersabda, jangan engkau marah. (HR. Bukhari).

Di dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda, bahwa seorang hakim tidak diperbolehkan memutuskan perkara sedangkan dia dalam keadaan marah.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ
بْنَ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ كَتَبَ أَبُو بَكْرَةَ إِلَى ابْنِهِ وَكَانَ بِسَجِسْتَانَ بِأَنَّ لَا
تَقْضِي بَيْنَ اثْنَيْنِ وَأَنْتَ غَضَبَانُ فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ لَا يَقْضِيَنَّ حُكْمَ بَيْنِ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ.

Telah bercerita kepada kami Adam, dia berkata telah bercerita kepada kami 'Abdul Malik bin 'Amir, dia berkata saya telah mendengar Abdurrahman bin Abi Bakrah ia berkata, Abu Bakrah menulis kepada anaknya (seorang qodhi) yang berada di Sajastan (nama kota) untuk tidak memutuskan perkara dua orang yang berselisih sedangkan kamu dalam keadaan marah. Karena saya mendengar Nabi SAW bersabda, jangan sekali-kali seorang hakim memutuskan perkara dari dua orang yang berselisih sedangkan dia dalam keadaan marah. (HR. Bukhari).

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa tidak diperbolehkan memutuskan suatu masalah bila dalam keadaan marah, karena dikawatirkan berbuat dzalim dan melampaui batas. Begitu juga ketika memukul anak, ketika kita memukul dalam keadaan marah maka pukulan yang diberikan bukan dalam rangka mendidik, akan tetapi dikawatirkan hanya untuk melampiaskan kemarahan saja.

Ketika seorang marah maka biasanya tidak terkendali, sehingga ketika dia memukul bisa mengakibatkan pukulan yang keras dan berakibat fatal bagi anak, atau bahkan bisa berakibat hal yang lebih

f. Berhenti memukul ketika anak menyebut nama Allah

Salah satu hal yang perlu diperhatikan di dalam kaidah memukul anak untuk mendidik adalah, berhenti memukul ketika dia menyebut nama Allah. Karena ketika kita masih memukul anak ketika dia menyebut nama Allah, maka kita termasuk orang yang pendendam. Rasulullah SAW bersabda.

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ فَارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ.

Jika salah seorang diantara kalian memukul pembantunya lalu dia menyebut nama Allah, maka tahanlah tangan kalian (dari memukulnya). (HR. Tirmidzi).

2. Mendidik anak cara wudhu dengan baik

Mengajarkan cara wudhu yang benar kepada anak adalah suatu keharusan, dikarenakan suci adalah salah satu syarat sahnya shalat.

Berdasarkan dalil hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضَرَاطٌ.

Tidak diterima shalat seorang yang berhadad sampai ia berwudhu. Salah seorang dari Haudratul Maut bertanya, apakah hadas wahai Abu Hurairah? ia menjawab keluaranya angin atau kentut. (HR. Bukhari).

Lalu bagaimana seharusnya kita mengajarkan wudhu kepada anak? Cara mengajarkan wudhu adalah dengan mempraktekkan secara langsung di hadapan anak-anak didik, sehingga mereka bisa melihat secara langsung dan tidak bingung. Sebagaimana yang dilakukan

Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Dalilnya adalah hadis

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ فَعَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ ثُمَّ تَمَضَّمْضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْشَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا وَقَالَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Humran, bekas hamba sahaya Utsman, mengatakan bahwa ia melihat Utsman bin Affan minta dibawakan bejana (air). Lalu ia menuangkan air pada kedua belah tangannya tiga kali, lalu ia membasuh kedua nya. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya di bejana, lalu ia berkumur, menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya. Kemudian membasuh wajahnya tiga kali, dan membasuh kedua tangannya sampai ke siku tiga kali, lalu mengusap kepalanya, lalu membasuh kedua kakinya sampai ke dua mata kakinya tiga kali. Setelah itu ia berkata, Aku melihat Nabi saw. berwudhu di tempat ini dengan baik, (kemudian) beliau bersabda, 'Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian (datang ke masjid, lalu) shalat dua rakaat, yang antara kedua shalat itu ia tidak berbicara kepada dirinya tentang sesuatu, (kemudian duduk) maka diampunilah dosanya yang telah lampau. (Muttafaqun 'alaih).

Dari hadis di atas dapat kita ketahui cara mengajarkan wudhu kepada anak kita. Lihatlah bagaimana Utsman mengajarkan kepada Hamran cara berwudhu, dan hal tersebut dilakukan karena Utsman r.a. semata-mata ingin mengikuti sunnah Rasulullah SAW di dalam cara mengajarkan wudhu. Beginilah seharusnya orang tua mengajarkan wudhu kepada anak didik mereka, sehingga tidak hanya menerangkan tata cara wudhu saja. Akan tetapi bagaimana orang tua memperagakan cara berwudhu yang benar di hadapan anak-anak, dan memintanya untuk memerhatikannya, kemudian memintanya untuk mempraktekkan wudhu tentunya dengan pengawasan orang tua.

3. Menerangkan kepada anak tentang keutamaan wudhu

Setelah kita mengajarkan kepada anak tentang kaifiyah wudhu, maka perlu disampaikan kepada mereka tentang keutamaan wudhu. Dengan demikian anak tidak akan bermalas-malasan untuk mengambil air wudhu, dan mereka bisa membiasakan berwudhu dengan sempurna.

Beberapa hadis yang menerangkan tentang keutamaan wudhu adalah sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّ عُثْمَانَ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ هَكَذَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَاقِلَةً.

Dari Utsman bin Affan r.a. ia berkata Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang menyempurnakan wudhunya, maka akan keluar kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) dari tubuhnya, bahkan keluar dari ujung kuku-kukunya. Dan di dalam riwayat lain, sesungguhnya Utsman berwudhu kemudian ia berkata, saya melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian beliau bersabda, barang siapa yang berwudhu seperti ini maka akan diampuni (dosa-dosanya) yang telah lalu dan sesungguhnya shalatnya dan jalannya dia ke masjid adalah perbuatan sunnah (mendapatkan pahala). (HR. Muslim dan al-Nasa'i).

Hadis di atas derajatnya adalah sahih, dan disahihkan oleh Syaikh al-Albani, di dalam kitabnya *Shahih Targhib Wa Tarhib*.

Hadis di atas menerangkan tentang pahala orang yang melakukan wudhu dengan sempurna, kemudian keluar menuju ke masjid untuk shalat. Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa berwudhu disunnahkan di rumah masing-masing walaupun di masjid

sudah ada tempat untuk berwudhu. Oleh karena itu hendaknya orang tua mendidik anaknya untuk mebiasakan diri berwudhu di rumah terlebih dahulu sebelum pergi ke masjid untuk menunaikan shalat jama'ah.

Sedangkan di dalam hadis lain disebutkan juga tentang keutamaan wudhu sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا أَنَّهُ دَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ ضَحِكَ فَقَالَ لِلْأَصْحَابِهِ أَلَا تَسْأَلُونِي مَا أَضْحَكَنِي فَقَالُوا مَا أَضْحَكَكَ يَا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ كَمَا تَوَضَّأْتُ ثُمَّ ضَحِكَ فَقَالَ أَلَا تَسْأَلُونِي مَا أَضْحَكَنِي فَقَالُوا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا دَعَا بِوَضُوءٍ فَغَسَلَ وَجْهَهُ حَطَّ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ خَطِيئَةٍ أَصَابَهَا بِوَجْهِهِ فَإِذَا غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ كَانَ كَذَلِكَ وَإِذَا طَهَّرَ قَدَمَيْهِ كَانَ كَذَلِكَ رَوَاهُ أَحْمَدُ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ وَأَبُو يَعْلَى وَرَوَاهُ الْبَزَّازُ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ وَزَادَ فِيهِ: فَإِذَا مَسَحَ رَأْسَهُ كَانَ كَذَلِكَ.

Dari Utsman bin Affan r.a. sesungguhnya dia akan mengambil air untuk wudhu, kemudian dia berwudhu kemudian dia tertawa, maka dia berkata kepada para sahabatnya, kenapa kalian tidak bertanya kepadaku apa yang menjadikan aku tertawa? Kemudian mereka bertanya, apa yang menjadikanmu tertawa wahai amirul mu'minin? Ia menjawab, sesungguhnya aku melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhuku, kemudian beliau tertawa. Beliau bersabda, apakah kalian tidak bertanya apa yang menjadikan aku tertawa? Kemudian para sahabat bertannya apa yang menjadikan engkau tertawa wahai Rasulullah? Beliau bersabda, sesungguhnya seorang hamba bila dia berwudhu, kemudian membasuh wajahnya maka Allah akan menghapuskan seluruh kesalahan yang telah dilakukan oleh wajahnya. Dan apabila membasuh hastanya (tangannya) maka demikian juga, dan apabila ia mensucikan kakinya maka demikian juga (keluar kesalahan-kesalahan darinya).

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad

iajvid diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dan oleh al-Bazzar dengan

sanad sahih, dan ditambahkan di dalamnya lafadz *dan apabila membasuh kepalanya maka demikian juga (keluar kesalahan-kesalahan darinya)*. Menurut Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Targhib Wa Tarhib* hadis di atas derajatnya adalah *shahih lighairihi*.

Seandainya semua orang mengetahui hadis ini niscaya mereka akan bersungguh-sungguh di dalam berwudhu. Lihatlah, betapa Allah Maha Pemurah, bila kita membasuh kaki kita maka akan keluar kesalahan-kesalahan darinya, kemudian untuk yang lain juga demikian. Hal ini menunjukkan betapa besarnya Rahmat Allah yang diberikan kepada umat Islam, sampai-sampai berwudhu juga bisa menghapuskan kesalahan-kesalahan kita.

Hadis di atas juga menunjukkan metode Rasulullah di dalam mendidik, yakni beliau menggunakan metode motivasi. Motivasi menjadi salah satu metode pilihan Rasulullah SAW, karena dengannya seseorang bisa bersemangat untuk melakukan sesuatu. Selain itu di dalam mengajarkan cara wudhu beliau juga menggunakan metode praktis empiris dan keteladanan, yakni dengan mempraktekkan langsung di hadapan para sahabatnya. Dengan demikian di dalam mendidik tata cara wudhu beliau tidak hanya menyampaikan teori tentang wudhu, akan tetapi beliau juga memberikan keteladanan dengan mempraktekkan hal tersebut di hadapan para sahabat. Dengan demikian pendidikan akan lebih mengena di dalam hati anak didik, memudahkan anak didik di dalam memahami wudhu yang benar.

4. Menerangkan keutamaan shalat berjama'ah kepada anak

Menerangkan keutamaan shalat jama'ah pada anak adalah sangat penting, diharapkan bila mereka mengetahui tentang keutamaan shalat berjama'ah mereka akan termotivasi untuk selalu melaksanakan shalat dengan berjama'ah.

Rasulullah SAW juga menyampaikan kepada para sahabatnya tentang keutamaan shalat berjama'ah, sehingga para sahabat bisa termotivasi di dalam menghadiri shalat jama'ah. Adapun beberapa hadis yang menyebutkan tentang keutamaan shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمَهُ وَلَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظِرَ الصَّلَاةَ.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, shalatnya seseorang di dalam jama'ah melebihi shalatnya di rumahnya dan di pasarnya dua puluh lima derajat, yang demikian itu terjadi bila ia bewudhu dengan sempurna lalu pergi ke masjid hanya untuk shalat (berjama'ah). Maka dia tidak melangkah satu langkah pun, kecuali karenanya diangkat satu derajat untuknya dan karenanya dihapus kesalahan darinya. Manakala malaikat selalu mencurahkan rahmat kepadanya (dengan berdo'a kepada Allah), ya Allah limpahkanlah barakah kepadanya dan curahkanlah barakah kepadanya, dan senantiasa di antara kamu dianggap berada dalam shalat selama menunggu (pelaksanaan) shalat jama'ah. (Muttafaqun 'alaih)

Hadis di atas menerangkan tentang keutamaan menghadiri shalat jama'ah, dan pahala yang didapatkan bagi seorang yang menyempurnakan wudhunya, kemudian keluar menuju ke masjid hanya untuk menghadiri shalat jama'ah. Di dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نَزْلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا وَرَاحَ.

Barang siapa berangkat di waktu sore dan pagi ke masjid (untuk shalat jama'ah), niscaya Allah akan menyediakan baginya tempat tinggal di surga setiap kali ia berangkat di sore dan pagi (ke masjid). (Muttafaqun 'alaih, dari Abu Hurairah r.a.).

Dua hadis di atas adalah sarana untuk memotivasi anak supaya melaksanakan shalat berjama'ah. Tentunya dengan menerangkan keutamaan dan pahala shalat berjama'ah diharapkan akan menjadikan anak berkeinginan untuk menjadikan shalat berjama'ah menjadi kebiasaan yang akan terbawa hingga ajal menjemputnya.

5. Mendidik anak bacaan yang dibutuhkan di dalam shalat

Seorang anak tentunya tidak akan bisa melaksanakan shalat dengan sesuai *sunnah* Rasulullah SAW, bila mereka hanya mengikuti gerakan-gerakan shalat saja, dengan tanpa mengetahui apa yang harus di baca di dalam shalat. Oleh karena itu mereka perlu diajari tentang apa yang harus dibaca di dalam shalatnya. Rasulullah SAW juga mengajarkan hal yang demikian kepada para sahabatnya.

Adapun dalil yang menjadi dasar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan r.a. bahwa Rasulullah SAW telah mengajarnya heberana kalimat (do'a) yang diucapkan di dalam shalat witir, yaitu.

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ
لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي بِالْحَقِّ وَلَا يَقْضِي عَلَيْكَ
وَإِنَّهُ لَا يَدِلُّ مَنْ وَالَّيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

Ya Allah aku petunjuk bersama orang-orang yang telah engkau beri petunjuk, maafkanlah aku bersama orang-orang yang telah engkau beri maaf, tolonglah aku bersama-sama orang yang telah engkau beri pertolongan. Berkatilah aku di dalam pemberian-Mu, dan hindarkanlah aku dari semua keburukan yang telah engkau tetapkan, karena sesungguhnya hanya engkau yang menetapkan dengan haq dan tidak ada yang memberi ketetapan kepada Engkau. sesungguhnya tidak akan terhina orang yang telah engkau beri pertolongan. Maha Suci dan Maha Tinggi Engkau wahai Tuhan kami.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam *Kitabush Shalat*, al-Nasa'i di dalam *Kitabus Qiyamul Lail*, dan Ibnu Majah di dalam *Kitabu Iqomatish Shalat*.

Di dalam mengajarkan bacaan shalat Rasulullah SAW menggunakan metode menemani anak, dan beliau juga menerapkan metode praktis empiris, hal ini bisa diketahui ketika beliau menuntun al-Hasan r.a. bagaimana berdo'a ketika shalat witr. Beliau melakukan metode ini tidak hanya ketika mengajarkan do'a di dalam shalat witr. Beliau SAW juga mempraktekkan metode ini ketika mengajarkan do'a *tasyahud* kepada Ibnu Mas'ud r.a.

6. Menyampaikan kepada anak tentang keutamaan shalat di awal waktu
Hendaknya para pendidik menyampaikan kepada anak didiknya tentang keutamaan shalat pada awal waktu, karena hal ini akan memotivasi mereka untuk selalu mendirikan shalat pada awal waktu.

Dalil yang menyatakan tentang keutamaan shalat di awal waktu adalah sebagai berikut.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Dari Ibnu Mas'ud r.a. dia berkata, saya bertanya kepada Rasulullah SAW manakah amalan yang paling utama? beliau bersabda, shalat tepat pada waktunya. Saya bertanya, kemudian apa lagi? Beliau menjawab, berbakti kepada orang tua. Saya katakan kemudian apalagi? beliau bersabda jihad di jalan Allah. (Muttafaquun 'alaih).

Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya mendirikan shalat pada awal waktu, sampai-sampai kedudukan shalat pada awal waktu lebih diutamakan dari pada berbakti kepada orang tua dan jihad di jalan Allah. Hadis di atas juga mengingatkan kepada kaum muslimin untuk selalu memperhatikan shalat dan tidak melalaikannya.

Di dalam menyampaikan keutamaan shalat pada awal waktu, orang tua memegang peranan yang penting, karena orang tuanyalah yang akan menentukan keberhasilan hal tersebut. Hendaknya orang tua tidak hanya menerangkan saja tentang hal tersebut, akan tetapi harus bertindak proaktif di dalam mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat pada awal waktu. Jangan sampai orang tua memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan hal tersebut, akan tetapi dia sendiri justru tidak melakukannya dan menunda-nunda shalat, padahal sudah tiba waktunya. Oleh karena itu hendaknya orang tua bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya, dan sudah

seharusnya orang tua menjadikan keteladanan sebagai metode di dalam mendidik anaknya shalat di awal waktu. Sebagaimana Rasulullah SAW melakukannya, beliau SAW menyampaikan tentang keutamaan shalat pada awal waktu pada para sahabatnya, dan beliau juga memberikan keteladanan kepada para sahabat di dalam menunaikannya.

7. Mendidik anak tentang adab pergi ke masjid dan di dalam masjid

Mendidik anak tentang adab yang berkaitan dengan masjid adalah penting, karena mereka akan selalu berhubungan dengan masjid di setiap datang waktu shalat, tentunya untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Adapun beberapa adab yang perlu diajarkan kepada anak yang berkaitan dengan masjid antara lain.

a. Memakai pakaian yang terbaik yang dimiliki

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Surat al-A'raf ayat: 31 sebagai berikut.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf, 7: 31).

Sedangkan yang dimaksud pakaian di atas adalah, pakailah dari baju-baju kalian yang terbaik dan menutup aurat, sehingga tidak

hanya indah akan tetapi juga harus menutup aurat. Sesuai dengan

kaidah-kaidah di dalam berpakaian yang sesuai dengan *sunnah* Rasulullah SAW.

- b. Mengajarkan kepada anak do'a ketika hendak menuju ke masjid

Berdasarkan hadis Rasulullah SAW sebagai berikut.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا... وَ أَخْرَجَهُ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِهِ أَبُو دَاوُدَ وَ النَّسَائِيُّ، وَلَفْظُ مُسْلِمٍ فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِ نُورًا، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ اعْطِنِي نُورًا.

Sesungguhnya Nabi SAW ketika dia keluar (ke masjid) untuk menunaikan shalat beliau berkata, ya Allah berikanlah cahaya kepada hatiku... Dikeluarkan juga oleh Abu Dawud, al-Nasa'i. Di dalam lafadz Muslim di dalam hadis yang panjang: ya Allah berikanlah kepada hatiku cahaya, dan pada lisanku cahaya, dan berikanlah kepada pendengaranku cahaya, dan berikanlah kepada penglihatanku cahaya, dan berikanlah di belakangku cahaya, dan berikanlah di depanku cahaya, dan berikanlah di atasku cahaya, dan berikanlah di bawahku cahaya, ya Allah berikanlah kepadaku cahaya (Mu). (HR. Muslim, Abu Dawud dan al-Nasa'i).

- c. Membaca do'a ketika akan masuk masjid

Rasulullah SAW menuntun untuk selalu membaca do'a ketika akan masuk ke dalam masjid. Para pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak didiknya untuk membiasakan berdo'a sebelum memasuki masjid. Adapun dalil yang menyatakan hal

وَإِذَا قَالَ عِنْدَ دُخُولِ الْمَسْجِدِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَ
بِسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ قَالَ الشَّيْطَانُ حَفِظَ مِنِّي سَائِرَ
الْيَوْمِ.

Dan apabila akan masuk masjid membaca: aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung dan dengan wajah-Nya yang Mulia dan dengan kekuasaan-Nya yang abadi dari Syaitan yang terkutuk. Maka syaitan akan berkata, dia akan terjaga dariku sepanjang hari.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Amru bin Ash r.a. dengan derajat shahih. (Imam Syaukani, 2004: 145).

d. Membaca do'a ketika akan keluar masjid

Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu membaca do'a ketika akan keluar dari masjid, karena Rasulullah SAW selalu melakukan hal tersebut. Beliau juga mengajarkannya dan memberikan keteladanan kepada para sahabatnya. Dalilnya adalah sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ
فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْيَقُلْ:
اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ.

Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, jika salah seorang di antara kalian hendak memasuki masjid maka bershalawatlah kepada Nabi SAW dan membaca, ya Allah bukakanlah pintu rahmat-Mu untuk ku. Dan jika hendak keluar dari masjid maka bershalawatlah kepada Nabi SAW dan hendaklah berkata ya Allah jagalah aku dari syaitan.

Hadis di atas diriwayatkan oleh, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Ibnu

Majah dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. dan Abu Hamid dan

Abu Usaid, dengan lafadz dari Abu Hurairah. (Imam as-Syaukani, 2004: 155).

- e. Tidak duduk kecuali setelah melaksanakan shalat *Tahiyyatul masjid*

Hal yang perlu diterangkan kepada anak adalah hendaknya dia tidak duduk di masjid kecuali setelah melakukan shalat *tahiyyatul masjid*, yaitu shalat dua rakaat. Adapun dalilnya adalah sebagai berikut:

وَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

Dan janganlah duduk sampai melaksanakan shalat dua raka'at terlebih dahulu.

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Amir bin Abdillah bin az-Zubair r.a. (Imam as-Syaukani, 2004: 156).

8. Mendidik anak untuk memakai wewangian ketika akan melaksanakan shalat

Rasulullah SAW mendidik para sahabatnya untuk memakai wewangian dan menghindari bebauan yang tidak sedap. Oleh karena itu memakai wewangian ketika akan mengerjakan shalat adalah termasuk *sunnah* Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ يَعْنِي الثُّومَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسَاجِدَنَا. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا فَلَا يَأْتِيَنَّ الْمَسَاجِدَ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ الْمَسَاجِدَ.

Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Nabi SAW bersabda, barang siapa yang memakan (buah) dari pohon ini yaitu bawang putih, maka jangan sekali-kali ia mendekati masjid kami. (HR. Bukhari dan Muslim). Sedangkan di dalam riwayat Muslim dengan lafadz jangan mendekati masjid-masjid kami. Sedangkan di dalam riwayat keduanya (Bukhari dan Muslim) jangan sekali-kali mendekati masjid kami. Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud (dengan lafadz) barang siapa yang memakan (buah) dari pohon ini maka jangan sekali-kali mendekati masjid.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Abu Dawud. Syaikh al-Albani mengatakan derajat hadis ini adalah shahih, di dalam kitabnya *Shahih Targhib Wa Tarhib*. Di dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يُقَرَّبْنَا وَلَا يُصَلِّينَا مَعَنَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَمُسْلِمٌ.

Dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang memakan (buah) dari pohon ini maka jangan sekali-kali dia mendekati kami, dan jangan pula sekali-kali shalat bersama kami. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dua hadis di atas secara tegas melarang memakai bebauan yang tidak sedap, seperti bau bawang putih dan bebauan yang tidak sedap lainnya. Dari dua hadis di atas dapat dipahami *mafhum mukholafah* dari hadis ini adalah diharuskannya memakai wangi-wangian (parfum) ketika hendak menuju ke masjid untuk mendirikan shalat.

9. Mengajak anak shalat bersama

Salah satu metode pendidikan shalat Rasulullah SAW di dalam mendidik adalah dengan bimbingan secara terus-menerus. Di dalam mendidik anak shalat, bimbingan dapat dilakukan dengan mengajak mereka untuk melakukan shalat bersama. Dengan mengajak anak

shalat bersama maka dia akan bisa belajar dan sekaligus mempraktekkan tentang bagaimana tata cara shalat. Dengan kata lain dengan mengajak anak shalat, maka secara otomatis anak akan mengikuti gerakan shalat kita. Dengan demikian anak akan tahu bagaimana cara melaksanakan shalat.

Adapun dalil yang menjadi dasar bahwa salah satu metode pendidikan Rasulullah SAW, di dalam masalah shalat adalah dengan mengajak anak shalat bersama, adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas bin Malik r.a. berikut:

أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ دَعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ لَهُ فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ قَالَ قَوْمُوا فَلَأُصَلِّ لَكُمْ قَالَ أَنَسٌ فَقُمْتُ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا قَدْ اسْوَدَّ مِنْ طُولِ مَا لَيْسَ فَنَضَحْتُهُ بِمَاءٍ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَفْتُ وَالْيَتِيمَ وَرَاءَهُ وَالْعَجُوزَ مِنْ وَرَائِنَا فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ.

Sesungguhnya kakeknya adalah seorang raja kecil, dia memanggil Rasulullah SAW untuk menyantap hidangan yang telah ia buat. Kemudian setelah Rasulullah selesai makan beliau bersabda: bangunlah supaya saya shalat bersama kalian. Anas berkata maka aku menuju ke keset kami yang telah menjadi hitam karena disebabkan lamanya digunakan, maka saya percikkan padanya air. Maka Rasulullah SAW berdiri di atasnya, saya dan anak yatim membuat shaf di belakang beliau, dan orang-orang yang lemah berada di belakang kami. Maka Rasulullah SAW mengimami kami shalat dua raka'at, (setelah selesai) kemudian beliau pergi. (HR. Bukhari).

Lihatlah bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan shalat kepada Anas bin Malik, yakni Rasulullah SAW meminta kepada Anas dan orang yang hadir pada waktu itu untuk shalat bersama beliau.

Begitulah seharusnya yang dilakukan oleh para orang tua dan

pendidik, hendaknya mereka mengajak anak-anaknya untuk mendirikan shalat dengannya.

Di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i dari Ibnu Abbas r.a. Rasulullah SAW pernah melaksanakan shalat bersama Ibnu Abbas dan dengan Aisyah r.a.

صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَائِشَةُ خَلْفَنَا نُصَلِّي مَعَنَا
وَأَنَا إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُصَلِّي مَعَهُ.

Saya shalat di samping Rasulullah SAW, dan Aisyah berada di belakang kami shalat bersama kami. Dan saya di samping Nabi SAW shalat bersamanya. (HR. al-Nasa'i).

10. Membariskan anak-anak pada *shaf* di belakang orang yang lebih tua

Rasulullah SAW membariskan anak-anak pada *shaf* yang paling belakang, sebagaimana yang diterangkan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim berikut ini:

اسْتَوُوا وَلَا تَخْلَفُوا، فَتَحْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ. لِيَلِينِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالْتَهَي -
هُمُ الرِّجَالُ الْبَالِغُونَ - ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

Sudah luruskan barisan kalian dan jangan sampai berserakan yang menyebabkan hati kalian saling berselisih. Isilah barisan yang ada di belakangku oleh orang-orang yang sudah baligh, kemudian yang lebih muda dan kemudian yang lebih muda lagi. (HR. Muslim).

Dengan membariskan anak-anak pada barisan yang paling belakang, maka anak-anak bisa belajar dari orang yang lebih tua yang berada di barisan di depannya. Tentunya hal tersebut tidak akan bisa terjadi bila anak-anak dibariskan pada *shaf* yang pertama, atau bahkan mereka dilarang untuk melaksanakan shalat bersama orang-orang yang sudah dewasa di masiid dengan alasan mereka hanya akan membuat

kebisingan atau alasan yang lainnya. Dengan demikian anak-anak bisa mendapatkan keteladanan dari orang-orang yang lebih dewasa.

11. Meluruskan barisan *shaf*

Rasulullah SAW selalu meluruskan barisan *shaf* sebelum melaksanakan shalat berjama'ah. Sebagaimana sabda beliau:

مَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ.

Barang siapa yang menyambung shaf semoga Allah menyambunginya, dan barang siapa yang memotong shof semoga Allah memotongnya.

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahihnya*, dan Hakim berkata hadis ini sahih menurut syarat Muslim. Syaikh al-Albani mengatakan derajat hadis ini adalah sahih, sebagaimana tertera di dalam kitabnya *Shahih Targhib Wa Tarhib*.

Di dalam hadis lain Rasulullah SAW menerangkan tentang keutamaan orang yang menyambung shaf sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يَصِلُونَ الصُّفُوفَ.

Dari Aisyah r.a. dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, sesungguhnya Allah dan para malaikatnya mendo'akan kepada orang-orang yang menyambung shaf.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* keduanya dan Hakim. Berkata Ibnu Majah menambahkan, hadis ini sahih dengan syarat Muslim. Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Targhib Wa Tarhib* mengatakan derajat hadis ini adalah hasan shohih

12. Membenarkan kesalahan shalat anak dengan langsung dan dengan tidak menunda-nunda

Salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW di dalam mendidik anak shalat adalah dengan membenarkan secara langsung bila ada kesalahan. Sebagaimana yang beliau lakukan terhadap seseorang yang salah di dalam shalatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعْ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. (رواه البخاري).

Dari Abu Hurairah r.a. Sesungguhnya Rasulullah SAW masuk masjid, kemudian masuklah seorang laki-laki kemudian dia shalat, kemudian dia memberi salam kepada Nabi SAW, kemudian Nabi SAW menjawab salamnya. Beliau bersabda (kepada orang tersebut), ulangi shalatmu sesungguhnya kamu belum shalat. Kemudian dia mengulangi shalatnya, seperti yang dia lakukan pada shalat yang pertama. (setelah selesai shalat) Kemudian dia mendatangi Nabi SAW dan mengucapkan salam kepadanya. Kemudian Nabi SAW bersabda, ulangi shalatmu sesungguhnya kamu belum shalat, hingga tiga kali. Kemudian dia berkata, demi yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak tahu yang lebih baik dari yang saya sudah kerjakan, maka ajarilah aku. Rasulullah SAW bersabda, bila kamu hendak mendirikan shalat, maka bertakbirlah dan bacalah dari ayat al-Quran yang termudah menurutmu. Kemudian ruku'lah kamu sampai ruku' dengan tuma'ninah, kemudian berdirilah hingga kamu berdiri dengan sempurna. Kemudian sujudlah kamu hingga sujudmu tuma'ninah (tenang) kemudian anaktalah sehingga kamu duduk dengan

tuma'ninah. Dan kerjakanlah semua itu di dalam setiap shalatmu.
(HR. Bukhari).

Di dalam hadis lain juga disebutkan bagaimana Rasulullah SAW membenarkan kesalahan Ibnu Abbas r.a. yang shalat di samping beliau, padahal beliau sedang melaksanakan shalat akan tetapi tidak menjadikan penghalang untuk membenarkan kesalahan Ibnu Abbas r.a. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *shahihnya* disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَمْتُ عِنْدَ مَيْمُونَةَ، وَالتَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ، فَتَوَضَّأْتُ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ عَلَى يَسَارِهِ، فَأَخَذَنِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَصَلَّى ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

Dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata, aku bermalam (menginap) di rumah bibiku Maimunah, dan Nabi SAW di sana pada malam itu, kemudian beliau berwudhu, kemudian berdiri shalat, kemudian aku berdiri di sebelah kiri beliau, kemudian beliau menarikku dan memindahkanku di sebelah kanan beliau, kemudian beliau shalat tiga belas raka'at.
(HR. Bukhari).

Lihatlah bagaimana Rasulullah SAW membenarkan kesalahan Ibnu Abbas r.a. yang shalat di sebelah kiri beliau, kemudian beliau memindahkannya ke sebelah kanan beliau. Hal ini menunjukkan tidak diperbolehkannya menuda-nunda di dalam membenarkan kesalahan. Oleh karena itu seperti inilah yang seharusnya dicontoh oleh para pendidik dan orang tua, yakni untuk tidak membiarkan anak di dalam kesalahannya, akan tetapi secepat mungkin anak dibenarkan sehingga dia dapat mengetahui kesalahan yang dilakukannya dan dia bisa mengetahui mana yang benar

13. Mengajak anak shalat Jum'at dan mengajarkan anak adab ibadah shalat Jum'at

Mendidik anak untuk melaksanakan shalat Jum'at adalah penting, walaupun memang mereka belum mendapatkan kewajiban shalat Jum'at. Rasulullah SAW bersabda:

الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

Mandi pada hari jum'at adalah wajib bagi setiap orang yang sudah ihtilam (mimpi basah atau baligh). (HR. Bukhari, dari Sa'id al-Khudri).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa kewajiban shalat Jum'at memang hanya dibebankan kepada orang yang sudah *ihtilam* (mimpi basah). Akan tetapi sebagai pembelajaran bagi anak-anak supaya ketika mereka baligh mereka sudah terbiasa dengan ibadah shalat Jum'at, maka alangkah baiknya mengajak mereka untuk menunaikannya.

Imam Kasani di dalam kitabnya *Bada'i as-Shana'i*, menjelaskan shalat Jum'at bagi anak kecil merupakan ibadah sunnah. (Abdul Hafidz Suwaid, 2008: 226). Adapun mendidik anak untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at akan mendatangkan banyak manfaat, di antaranya adalah sebagai berikut. (Abdul Hafidz Suwaid, 2008: 226).

- a. Ketika dia baligh nantinya ia akan terbiasa dengan ibadah shalat Jum'at.

- b. Dia akan memperoleh pengaruh yang positif dari mendengarkan khutbah Jum'at. Karena fitrahnya ketika itu masih peka untuk menerima pembicaraan-pembicaraan tentang keimanan dan tentang riwayat kehidupan Rasulullah SAW. Disamping itu dia juga terdidik untuk mendengarkan abagaimana cara penyampaian ilmu.
- c. Bekumpul dengan kaum muslimin dan merasakan keberadaan di dalam anggota masyarakat. Karena dia harus mengenal yang menjadi kenalan orang tuanya.
- d. Ulama berpendapat bahwa waktu yang mustajab pada hari Jum'at adalah ketika jeda khutbah. Dengan demikian dia akan menjadi bagian orang-orang yang menghadiri waktu mustajab tersebut.
- e. Dia juga akan mendapatkan siraman imani dan ruhani untuk menunaikan shalat lima waktu dan menaati Allah dari Jum'at sampai ke Jum'at berikutnya.
- f. Dia juga dapat berkenalan dengan para ulama dan para da'i yang tentunya akan membawa pengaruh yang besar baginya di masa tuanya, terlebih lagi di masa mudanya.
- g. Dengan shalat Jum'at akan terwujud pembinaan pribadi yang utuh dengan segala unsumnya, baik di dalam masalah aqidah, ibadah, kemasyarakatan, perasaan, keilmuan, jasmani, kesehatan dan lain sebagainya.

Sedangkan beberapa adab yang harus diperhatikan ketika akan melaksanakan ibadah shalat Jum'at maka Rasulullah SAW sudah

menerangkan di dalam sabdanya. Beberapa hadis yang menyebutkan tentang adab-adab yang berkaitan dengan ibadah shalat Jum'at adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ سَلِيمٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَأَنْ يَسْتَنَّ وَأَنْ يَمَسَّ طَيِّبًا إِنْ وَجَدَ قَالَ عَمْرُو أَمَا الْغُسْلُ فَأَشْهَدُ أَنَّهُ وَاجِبٌ وَأَمَا الْإِسْتِنَانُ وَالطَّيِّبُ فَاللَّهُ أَعْلَمُ أَوْاجِبٌ هُوَ أَمْ لَا وَلَكِنْ هَكَذَا فِي الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ هُوَ أَخُو مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ وَلَمْ يُسَمَّ أَبُو بَكْرٍ هَذَا رَوَاهُ عَنْهُ بُكَيْرُ بْنُ الْأَشْجِحِ وَسَعِيدُ بْنُ أَبِي هِلَالٍ وَعِدَّةٌ وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ يُكْنَى بِأَبِي بَكْرٍ وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ.

Telah bercerita kepada kami 'Ali bin Abdillah bin Ja'far r.a. dia berkata, telah bercerita kepada kami Haramiyy bin 'Umarah dia berkata, telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Abu Bakar bin al-Munkadir dia berkata, telah bercerita kepada saya 'Amru bin Sulaim al-Anshori dia berkata, aku menyaksikan abu sa'id berkata aku menyaksikan Rasulullah SAW bersabda. Mandi pada hari Jum'at adalah wajib bagi setiap orang yang sudah ihtilam dan disunnahkan untuk menggosok gigi dan memakai wewangian bila ia mendapatkannya. Berkata 'Amru sedangkan mandi pada hari Jum'at saya bersaksi bahwasanya wajib, sedangkan permasalahan menyikat gigi dan memakai wewangian maka hanya Allah yang lebih mengetahui. Apakah hal tersebut wajib atau tidak. Akan tetapi seperti inilah yang terdapat di dalam hadis. Berkata Abu Abdillah dia adalah saudara Muhammad bin al-Munkadir dan belum dinamai Abu Bakrin seperti inilah yang diriwayatkan darinya Bukair bin al-Asyaj dan Sa'id bin Abu Hilal dan 'Iddah dan Muhammad bin al-Munkadir di beri kunnyah Abu Bakar dan Abu Abdillah. (HR. Bukhari).

Di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dari

sahabat Salman al-Farizi r.a. Rasulullah SAW bersabda.

لَا يَغْتَسِلُ الرَّجُلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنَ الطُّهُورِ، وَ يَدَهْنُ مِنْ دِهْنِهِ، أَوْ يَمْسُ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يَنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

Tidaklah seorang melaksanakan mandi besar (sekujur tubuh) pada hari Jum'at, kemudian bersuci dengan sungguh-sungguh, dan memakai wangi-wangian dari rumahnya, kemudian itu keluar menuju ke masjid, dan tidak memisahkan antara dua orang (yang duduk berdampingan), kemudian shalat sunnah (intidzar) semampunya, lalu memperhatikan dengan sesama ketika imam berkhutbah, (tidaklah ia lakukan itu semuanya) kecuali dosa-dosanya yang terjadi diantara Jum'at itu dengan Jum'at sebelumnya pasti diampuni. (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis-hadis yang telah di sampaikan di atas maka kita dapat mengetahui adab-adab ketika hendak melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Adapun beberapa adab yang berkaitan dengan shalat Jum'at adalah sebagai berikut.

- a. Mandi terlebih dahulu sebelum berangkat untuk menunaikan ibadah shalat Jum'at.

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

Mandi pada hari Jum'at adalah wajib bagi setiap orang yang sudah ihtilam. (HR. Bukhari).

- b. Memakai wangi-wangian dari rumahnya.

Disunahkan untuk memakai wangi-wangian dari rumah ketika

hendak melakukan ibadah shalat Jum'at sebagaimana sabda

- c. Disunahkan untuk melakukan sikat gigi sebelum melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Tentunya hal ini dilakukan untuk menambah kekhusyu'an di dalam melaksanakan ibadah shalat Jum'at.
- d. Tidak memisahkan dua orang yang sedang duduk berdampingan. Hal ini adalah menjadi salah satu adab di dalam majlis.
- e. Melakukan shalat sunah *intidzar* semampunya, yaitu shalat yang dilakukan sambil menunggu imam akan berkhotbah.
- f. Tidak berbicara ketika khatib sedang berkhotbah. Karena bila kita berbicara sedangkan imam sedang berkhotbah maka telah berbuat hal yang sia-sia. Dalilnya adalah hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ انصِتْ وَ الْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ.

Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda, apabila engkau mengatakan kepada rekanmu pada hari Jum'at, maka sesungguhnya engkau telah berbuat sia-sia.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Nasa'i. Hadis ini derajatnya adalah sahih, disahihkan oleh Ibnu Majah.

14. Mendoakan anak agar menjadi orang yang selalu mendirikan shalat

Do'a menjadi metode para nabi di dalam mendidik anak, karena dengan berdo'a seorang bisa memohon kepada Allah SWT untuk menjadikan anaknya anak yang shalih dan taat kepada-Nya.. Nabi Ibrahim *alaihi as-salam* telah mencontohkan hal tersebut yakni dengan beliau mendoakan anaknya supaya termasuk orang yang mendirikan

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي, رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ.

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah. (QS. Ibrahim, 14: 40).

Setelah orang tua mendidik anak tentang kaifiah shalat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat, maka untuk menambah keberhasilan di dalam mendidik anak shalat, hendaknya orang tua selalu mendo'akan anak agar termasuk orang-orang yang selalu mendirikan shalat.

B. Metode Rasulullah SAW di Dalam Mendidik Anak

Di dalam metode mendidik anak Rasulullah SAW mempunyai metode tersendiri. Oleh karena itu seharusnya metode mendidik beliau diketahui oleh setiap orang tua mau pun para pendidik, sehingga kesuksesan di dalam pendidikan bagi anak dapat tercapai dengan izin Allah.

Adapun metode Rasulullah SAW di dalam mendidik antara lain sebagai berikut.

1. Keteladanan

Keteladanan yang baik akan membawa efek yang positif bagi anak. Sesungguhnya seorang anak akan menjadikan setiap orang tua sebagai panutan dia, dikarenakan orang tua adalah orang yang paling dekat dengannya. Baik dan buruknya perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, oleh karena itu seharusnya orang tua lebih bisa mengendalikan diri di dalam berperilaku sehingga anak yang dilihat anak hanya

Rasulullah adalah suri tauladan yang baik, bahkan beliau telah dipuji oleh Allah di dalam sebuah ayat yang menyatakan, bahwa beliau adalah suri teladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

Sungguh telah ada bagimu dalam diri Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik. (Al-Ahzab, 33: 21).

Imam Ibnu Hajar dalam karyanya yang berjudul *Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah* meriwayatkan suatu hadis dari Ibnu Ishaq bahwasanya Rasulullah SAW mengutus Amr bin Ash kepada Al-Julanda Malik 'Uman Watsnah untuk mengajaknya memeluk agama Islam. (Abdul Fattah Abu Guddah, 80).

دَلَّنِي عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ أَنَّهُ لَا يَأْمُرُ بِخَيْرٍ إِلَّا كَانَ أَوَّلَ آخِذِهِ وَلَا يَنْهَى
عَنْ شَرٍّ إِلَّا كَانَ أَوَّلَ تَارِكٍ لَهُ وَ أَنَّهُ يَغْلِبُ فَلَا يَطْرُقُ وَيُغْلَبُ فَلَا يَهْجُرُ وَ أَنَّهُ
يَفِي بِالْعَهْدِ وَ يُنْجِزُ الْوَعْدَ وَ أَشْهَدُ أَنَّهُ نَبِيٌّ.

Sesungguhnya dia (Amr bin 'Ash) telah menunjukkan aku untuk mengikuti seorang nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis), sungguh beliau tidak pernah menyuruh sesuatu kebaikan melainkan beliau sendiri orang yang pertama melakukannya. Sebaliknya, beliau tidak pernah melarang suatu kejahatan, melainkan beliau sendiri orang yang pertama meninggalkannya. Sungguh, beliau tidak sombong meskipun meraih kemenangan. Sebaliknya tidak mengeluarkan kata-kata kotor sekalipun beliau dikalahkan. Beliau senantiasa memenuhi dan melaksanakan janji. Aku bersaksi bahwa beliau adalah benar-benar seorang nabi.

Abdullah bin 'Amir bercerita bahwa pada suatu ketika Rasulullah SAW berada di dalam rumahnya, ibunya memanggil "kemari saya ingin memberimu." Kemudian Nabi berkata, *ingat jika ternyata kamu tidak memberinya apa-apa, maka kamu akan tercatat sebagai*

pembohong (HR. Abu Dawud). Anak-anak selalu memperhatikan perilaku orang tuanya, oleh karena itu seharusnya orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Peringatan Rasulullah SAW terhadap ibu Abdullah bin 'Amir adalah supaya orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak.

2. Tidak banyak mencela dan mencaci

Orang yang banyak melakukan celaan maka dia akan banyak penyesalan. Rasulullah SAW adalah pribadi yang sempurna di dalam mendidik, beliau tidak suka mencela dan memaki anak, walaupun anak tersebut melakukan kesalahan. Lihatlah pengakuan Anas r.a. yang pernah melayani Rasulullah SAW.

خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ وَ اللَّهُ مَا قَالَ لِي أَلْفٌ وَلَا لِمِ
صَنَعْتُ؟ وَلَا أَلَّا صَنَعْتُ؟

Aku telah melayani Rasulullah SAW selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah mengeluarkan kata-kata hardikan kepadaku, tidak pernah menanyakan, mengapa engkau lakukan? Dan pula tidak pernah mengatakan, mengapa tidak engkau lakukan? (HR. Bukhari dan Muslim).

Lihatlah komentar Anas r.a. di atas, selama sepuluh tahun menemani dan melayani Rasulullah SAW akan tetapi tidak pernah dicela sedikitpun ketika melakukan sesuatu yang diperintahkan olehnya.

Betapa mulianya beliau, beliau bisa bersabar ketika mendapati perilaku yang kurang sesuai, dan bukan justru mengeluarkan kata-kata cacian dan hinaan. Karena celaan dan cacian hanya akan membuat anak berpaling, bukan justru menjadikan mereka taat terhadap apa yang

disampaikan. Di sisi lain sifat suka mencaci dan mencela adalah dua sifat yang jelek, dan sudah seharusnya dihindari bagi setiap pendidik dan orang tua.

3. Membantu anak agar berbakti dan taat

Rasulullah SAW mengajarkan kepada para orang tua untuk bersikap kooperatif di dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi orang-orang yang taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tuanya. Oleh karena itu beliau SAW mengajarkan kepada orang tua untuk selalu membantu anak-anaknya dalam rangka menjadikannya orang-orang yang shalih. Rasulullah SAW juga mendo'akan orang tua yang mau menolong anaknya berbakti kepadanya dengan sabdanya.

رَجِمَ اللَّهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَىٰ بِرِّهِ.

Semoga Allah merahmati orang tua yang menolong anaknya agar berbakti kepadanya. (HR. Ibnu Hibban).

Rasulullah SAW juga bersabda.

أَعِينُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَىٰ الْبِرِّ مَنْ شَاءَ اسْتَخْرَجَ الْعُقُوقَ مِنْ وَلَدِهِ.

Bantulah anak-anakmu agar berbakti. Barang siapa yang mau melakukannya, ia dapat mengeluarkan sikap kedurhakaan dari anaknya. (HR. Thabrani)

4. Menemani anak

Persahabatan menjadi hal yang terpenting di dalam menyuksekkan tujuan pendidikan. Karena seorang teman akan membawa pengaruh baik atau buruk, oleh karena itu hendaknya orang tua dapat

memilihkan teman yang baik bagi anaknya. Rasulullah SAW bersabda

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

Seorang itu di tergantung agama temannya, maka lihatlah siapa yang menjadi temannya. (HR. Ahmad, dari Abu hurairah).

Rasulullah SAW berteman dengan anak-anak hampir di setiap kesempatan. Kadang beliau menemani Ibnu Abbas berjalan, pada waktu lain menemani anak-anak paman beliau, Ja'far (Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, 2004: 92).

Tidak hanya Rasulullah yang menemani anak dalam rangka mendidik mereka, para sahabat juga melakukan hal tersebut, Umar menemani anaknya dan Ibnu Abbas juga demikian. Lihatlah sahabat Zubair beliau menyertai anaknya di medan perang dalam rangka mengajarnya seni berperang (Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, 2004: 92). Seharunya para orang tua bisa menjadi teman anak-anaknya di dalam rangka mendidiknya, karena sesungguhnya beban mendidik mereka ada di tangan orang tua. oleh karena itu hendaknya orang tua bisa menjadi teman yang baik baginya.

Orang tua tidak hanya menemani anak ketika bermain saja, akan tetapi bagaimana orang tua bisa menemani anaknya di dalam melakukan ketaatan kepada Allah, sehingga mereka bisa mendapatkan banyak ilmu dari pertemanan tersebut.

5. Memudahkan dan tidak mempersulit

Di dalam mendidik anak Rasulullah SAW menuntunkan untuk mengajarkan yang mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan yang

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا.

Permudahlah dan jangan kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian menakut-nakuti. (HR. Bukhari, dari Anas bin Malik).

Hadis di atas menerangkan bagaimana metode mendidik, yaitu dengan memulai dari hal-hal yang mudah terlebih dahulu, karena ketika di awal kita sudah mulai dengan hal-hal yang sulit tentunya hal ini akan menjadikan anak didik kita kabur. Hendaknya seorang pendidik bisa menilai materi apa yang harus diberikan lebih dahulu dan materi apa yang seharusnya ditunda penyampaiannya.

Lihatlah bagaimana Allah SWT menurunkan perintah-perintah-Nya, Allah tidak memulai dari hal yang sulit untuk dilakukan. Akan tetapi Allah memulai dari perkara yang mudah untuk dilakukan, seperti shalat, dan Allah tidak menurunkan syariat jihad terlebih dahulu, justru menundanya hingga umat Islam siap menerimanya. Hal ini membuktikan dituntungkannya mendidik dari hal-hal yang mudah kemudian baru menyampaikan hal-hal yang dianggap sulit

6. Metode praktis empiris

Mendidik dengan mengasah ketajaman indra anak sekaligus dapat membuahkan pengetahuan dan pengalaman. Seiring dengan pertumbuhan anak, maka mereka akan memulai menggunakan panca indra mereka, seperti tangan kaki dan lain sebagainya.

Metode mendidik dengan praktek secara langsung sudah dilakukan oleh rasulullah SAW sejak dahulu. Lihatlah bagaimana Rasulullah

melatih anak secara langsung bagaimana menggunakan tangannya dengan terampil dan benar. Beliau pernah mencontohkan pada seorang anak bagaimana menguliti kambing dengan benar. *Minggir sebentar! Kata Rasulullah SAW, beliau kemudian memasukkan tangannya di antara kulit dan daging lalu ditekannya sehingga masuk sampai selangkangan kambing* (HR. Abu Dawud, dari Abu SA'id al-Khudri).

7. Memotivasi anak

Rasulullah SAW menggunakan motivasi di dalam mendidik. Banyak contoh yang beliau lakukan di dalam menggunakan metode ini di dalam mendidik anak. Di antaranya adalah motivasi beliau di dalam mendidik para sahabat untuk mencintai shalat berjama'ah, beliau memotivasi mereka dengan menerangkan tentang keutamaan shalat berjama'ah. Dalam sabdanya.

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نَزْلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ.

Barang siapa berangkat diwaktu sore dan pagi ke masjid (untuk shalat jama'ah), niscaya Allah menyediakan baginya tempat tinggal di surga setiap kali ia berangkat sore dan pagi (ke masjid). (Muttafaqun 'alaih, dari Abu Hurairah).

8. Bimbingan yang bersifat terus menerus

Salah satu metode Rasulullah SAW di dalam mendidik adalah dengan melakukan bimbingan secara terus-menerus. Tentunya hal ini akan mempermudah di dalam mendidik anak, bila bimbingan hanya diberikan sekali saja dan tanpa ada kelanjutannya maka tujuan pendidikan sangat sulit untuk dicapai. Berkaitan dengan metode ini

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا
Suruhlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mengabaikannya ketika berusia sepuluh tahun. (HR. Abu Dawud, dari Muhammad bin 'Isa).

Hadis di atas menyatakan bahwa di dalam mendidik anak shalat harus bertahap, dan tentunya dengan bimbingan yang berkelanjutan.

9. Bertahap di dalam pengajaran

Rasulullah di dalam mendidik juga menerapkan metode bertahap. Dengan metode bertahap di dalam pengajaran, diharapkan materi yang diberikan bisa dipahami dengan baik oleh anak didik. Adapun contoh bahwa Rasulullah SAW menggunakan metode bertahap di dalam mendidik adalah, sabda beliau tentang mendidik anak shalat dengan bertahap:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا
Suruhlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mengabaikannya ketika berusia sepuluh tahun. (HR. Abu Dawud, dari Muhammad bin 'Isa).

Dari hadis di atas dapat di pahami bahwa Rasulullah SAW menuntunkan untuk mendidik secara bertahap, tentunya metode ini berlaku pada masalah yang lainnya, dan tidak hanya di dalam masalah shalat.

10. Imbalan dan hukuman

Cara mendidik dengan imbalan dan hukuman adalah metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Metode ini menjadi penting di dalam mendidik dikarenakan membawa pengaruh yang besar kepada anak

12. Metode demonstrasi

Rasulullah SAW menggunakan metode demonstrasi di dalam mendidik. Biasanya beliau menggunakan metode ini di dalam menyampaikan tentang suatu hal yang diharamkan. Diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalib r.a. dia berkata, Rasulullah SAW mengambil kain sutra dengan menggunakan tangan kirinya dan emas dengan tangan kanannya, kemudian beliau mengangkat keduanya dan seraya bersabda.

إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي حِلٌّ لِنِسَائِهِمْ.

Sesungguhnya dua barang ini diharamkan untuk dikenakan kaum laki-laki dari umatku, namun dihalalkan untuk dikenakan kaum perempuannya (HR Abu Dawud, Al-Nasa'i dan Ibnu Maiah)

Adapun contoh Rasulullah menggunakan metode ini adalah ketika beliau menerangkan tentang keutamaan berbakti kepada orang tua, beliau menerangkan tentang pahala berbakti kepada orang tua, dan beliau juga menerangkan ancaman durhaka terhadap orang tua.

Metode ini juga merupakan metode al-Quran, setiap Allah menyebutkan kenikmatan surga, pasti dibarengi dengan menyebutkan azab neraka. Sebab jiwa manusia cenderung bekerja bila mendapatkan kesenangan dan berhenti melakukan pekerjaan bila ada rasa takut. (Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, 2008: 104).

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا.

Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (QS. At-Thalaaq, 65: 2).

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang yang bertaqwa kepada-Nya. Di dalam ayat ini Allah telah mencobakan sebuah metode yaitu *reward* bagi orang yang bertaqwa.

11. Menyayangi anak

Sudah seharusnya para pendidik menjadi seorang yang lembut dan selalu menyayangi anak didik mereka. Lihatlah bagaimana Rasulullah SAW mendidik Anas, beliau mendidik dengan kasih sayang. Sampai-sampai beliau memanggilnya dengan sebutan anakku.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ .
Dari Anas bin Malik r a ia berkata Rasulullah SAW memanggil aku